



PENGARUH PERSEPSI PROFESI GURU DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MINAT MAHASISWA MENJADI GURU DENGAN SELF EFFICACY SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Saniyatul Hidayah¹, Ruri Nurul Aeni Wulandari²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
¹saniyatul.18045@mhs.unesa.ac.id, ²ruriwulandari@unesa.ac.id

ABSTRAK

Ketertarikan terhadap profesi guru merupakan awal dari sebuah minat menjadi guru. Riset dalam artikel ini bertujuan untuk mengukur dampak persepsi profesi guru, lingkungan keluarga, dan efikasi diri ke minat menjadi guru, persepsi profesi dan lingkungan keluarga ke efikasi diri serta persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga ke minat menjadi guru melalui efikasi. Riset tersebut dilakukan pada 158 mahasiswa angkatan 2017 dan 2018 program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dan di analisis dengan analisis jalur. Kesimpulan penelitian yakni persepsi profesi guru dengan P-Value sebesar 0.088, lingkungan keluarga dengan P-Value sebesar 0.000, dan efikasi diri ke minat menjadi guru dengan P-Value sebesar 0,000. Persepsi profesi dan lingkungan keluarga ke efikasi diri dengan P-Value sebesar 0,000 dan 0,004. Persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga ke minat menjadi guru melalui efikasi diri dengan P-Value sebesar 0,003 dan 0,011. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan untuk H_2 , H_3 , H_4 , H_5 , H_6 , dan H_7 diterima dalam riset ini.

Kata Kunci: *persepsi profesi guru, lingkungan keluarga, self efficacy, minat siswa*

THE EFFECT OF TEACHING PROFESSION PERCEPTIONS AND FAMILY ENVIRONMENT ON STUDENTS' INTEREST TO BECOME A TEACHER THROUGH SELF-EFFICACY AS THE VARIABLE OF INTERVENING

ABSTRACT

Interest on the teaching profession is the beginning of someone's interest to become a teacher. The research in this article is designed to measure the impact of perceptions of the teaching profession, family environment, and self-efficacy on the students' interest to become a teacher, perceptions of the profession and family environment on self-efficacy, and the perceptions of the teaching profession and family environment on the students' interest to become a teacher through self-efficacy. The research was conducted on 158 students in the year of 2017 and 2018 at the Administration Education Study Program of Universitas Negeri Surabaya. The research uses a quantitative method, with survey techniques. Data collection techniques using questionnaires and analyzed by path analysis. The conclusion showed that the perception of the teaching profession with a P-Value was 0.088, family environment with a P-Value was 0.000, and self-efficacy toward the students' interest in becoming a teacher with a P-Value was 0.000. Perceptions of the profession and family environment to self-efficacy with a P-Value were 0.000 and 0.004. Perceptions of the teaching profession and family environment to students' interest in becoming a teacher through self-efficacy with a P-Value were 0.003 and 0.011. Hence, it could be concluded that H_1 was rejected and H_2 , H_3 , H_4 , H_5 , H_6 , and H_7 were accepted in this research.

Keywords: *perception of the teaching profession, family environment, self-efficacy, students' interest*

Submitted	Accepted	Published
22 April 2022	19 Mei 2022	27 Juli 2022

Citation	:	Hidayah, S., & Wulandari, R.N.A. (2022). Pengaruh Persepsi Profesi Guru Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Guru Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel <i>Intervening</i> . <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(4), 992-1004. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8815 .
-----------------	---	--

PENDAHULUAN

Kadaan dimana seseorang memberikan ketertarikan lebih atas profesi guru merupakan awal dari sebuah minat setelah itu muncul ketertarikan untuk berprofesi menjadi seorang guru yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Minat seseorang menjadi guru dapat ditentukan

melalui dua faktor yaitu diantaranya faktor internal dan eksternal, ketika seseorang berminat terhadap sesuatu maka ia akan mencari tahu segala hal terkait dengan minatnya tersebut (Nasrullah, Ilmawati, Saleh, Niswaty, & Salam, 2018). Diketahui pada saat observasi awal

peneliti menanyakan terkait dengan kompetensi dasar apa yang harus dimiliki seorang guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran UNESA angkatan 2018, sebanyak 81.5% menjawab mengetahuinya akan tetapi setelah ditanyakan lebih lanjut sebanyak 72.2% belum mengetahui kompetensi dasar yang sebenarnya dari seorang guru. Berarti bahwa mereka memiliki minat yang kurang karena seharusnya apabila mereka berminat mereka sudah mencari tahu baik secara pribadi maupun pendidikan tentang apa saja yang meliputi profesi guru itu sendiri, hal tersebut tidak sesuai dengan Ahmadi dalam penelitian Maryanti (2017) yang menyatakan bahwa minat merupakan sikap yang terdapat dalam jiwa seseorang, salah satu sikap jiwa tersebut adalah kognisi (mengetahui) ialah kemampuan dari diri untuk mengenali segala hal yang ada didalam diri, diantaranya mengamati reaksi-reaksi fantasi, pemikiran serta kecerdasan. Dalam hal ini kognisi berkaitan dengan pengetahuan tentang profesi guru. Diakui dengan baik bahwa motivasi seseorang menjadi guru dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang profesi guru, lingkungan keluarga mereka, dan self-efficacy mereka. (Desti Wahyuni, 2017).

Beberapa aspek yang diduga mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk menjadi guru adalah sikap atau kesan mahasiswa tentang mengajar. Pandangan atau pemahaman menjadi guru adalah cara yang digunakan untuk menginterpretasikan ketertarikan seseorang, sehingga dengan adanya persepsi terkait dengan profesi guru dapat memicu timbulnya perasaan menyukai atau tidak menyukai profesi guru, hal ini akan berdampak pada keinginan seseorang untuk menjadi seorang guru. (Desti Wahyuni, 2017). Diketahui saat observasi awal terbukti bahwa mahasiswa yang tidak berminat menjadi guru Administrasi Perkantoran sejumlah 38.9% alasan mereka kurang berminat adalah menjadi guru lebih sulit dibandingkan dengan menjadi pekerja di sebuah kantor, bekerja di sebuah perusahaan merupakan sebuah rutinitas sehingga semakin sering dijalankan akan semakin ahli sedangkan menjadi guru mempunyai banyak tantangan yang harus dihadapi seperti berubahnya kurikulum dan perkembangan teknologi yang menuntut guru untuk terus

berkembang, selain itu gaji untuk guru-guru pemula dianggap masih kurang menjanjikan dibandingkan dengan gaji dari pekerja kantor. Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan pernyataan dari Amalia & Pramusinto (2020) bahwa persepsi profesi guru adalah hal yang bermula dari panca indera selanjutnya diolah oleh otak, hal tersebut diantaranya ialah penafsiran, penilaian atau pendapat terkait dengan pekerjaan seorang pendidik .

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa terhadap profesi guru adalah lingkungan rumah (Desti Wahyuni, 2017). Walaupun sebagian besar diketahui pada saat observasi awal bahwasanya 79.6% keluarga mahasiswa sangat mendukung profesi menjadi guru akan tetapi terdapat 20.4% keluarga mahasiswa yang tidak mendukung dengan alasan rendahnya apresiasi yang diberikan terhadap profesi guru, serta banyaknya tuntutan dan rintangan yang harus dihadapi ketika berprofesi sebagai guru. Hal tersebut tidak sesuai dengan yang diungkapkan Desti Wahyuni (2017) bahwa kondisi mental anak dapat dipengaruhi oleh asal-usul orang tua sebab orang tua mengharapkan sesuatu yang lebih baik untuk anak mereka dan juga mempunyai pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, komponen lain yang bisa berpengaruh terhadap minat mahasiswa menjadi seorang pendidik ialah *self efficacy* (Desti Wahyuni, 2017). Indikator lain yang menjadi *gap* antara penelitian terdahulu dengan observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan adalah kesiapan mereka untuk menjadi guru Administrasi Perkantoran diketahui bahwa pada Semester 6 mereka sudah menempuh mata kuliah *Microteaching* serta di Semester 7 mereka sudah menempuh Prkatek Lapangan Persekolahan, akan tetapi ternyata diketahui bahwa 53.7% mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran UNESA angkatan 2018 masih merasa belum siap dimana seharusnya mereka sudah belajar untuk bekerja nanti setelah mereka lulus menjadi profesi yang akan mereka lakukan. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Nani (2019) bahwa *self efficacy* ialah keyakinan yang terkandung dalam diri seseorang atas kecakapannya dalam

menyelesaikan pekerjaan yang diembannya dalam kondisi dan situasi apapun.

Berdasarkan paparan yang dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang keinginan menjadi guru di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FEB UNESA, dengan batasan penelitian yaitu penelitian akan dibatasi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. FEB UNESA yang telah mengikuti Microteaching dan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) dan sudah hampir lulus.

Adapun prosedur yang harus dilakukan peneliti yaitu meliputi 2 tahap yang harus dilaksanakan yaitu pengukuran outer model dan inner model. Tahap yang harus dilakukan dalam pengukuran outer model yaitu dapat dilihat dari nilai *convergent validity* ≥ 0.7 kemudian *discriminant validity* nilai tersebut dapat dilihat dari $AVE \geq 0.5$ dan *composite reliability* dan *cronbach alpha* ≥ 0.60 (Hussein, 2015). Untuk pengujian evaluasi inner model dengan melihat *R-square*, menghitung *Q-square*, dan *Goodness of Fit Index* (Hussein, 2015). Pengujian Hipotesis dengan ketentuan alpha 5%, p-value untuk nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Nilai t-tabel untuk alpha 5% adalah 1,96, sehingga hipotesis diterima jika t statistik lebih besar dari t tabel (Hussein, 2015).

Adapun tujuan dari penelitian ini guna mencari dampak persepsi profesi guru ke minat menjadi guru, dampak persepsi profesi guru ke *self-efficacy*, dampak lingkungan keluarga ke minat menjadi guru, dampak lingkungan keluarga ke *self-efficacy*, dampak *self-efficacy* ke minat menjadi guru, dampak persepsi profesi guru ke minat menjadi guru yang di mediasi *self-efficacy*, dampak lingkungan keluarga ke minat menjadi guru yang di mediasi oleh *self-efficacy*.

KAJIAN TEORETIS

Persepsi Profesi Guru

Persepsi tentang profesi guru adalah suatu proses memahami sesuatu yang diperoleh dengan mengartikan pesan dan menyimpulkan informasi terkait dengan profesi guru melalui indera yang selanjutnya diolah otak (Hikmah, 2017). Sehingga individu akan menafsirkan

informasi yang diterimanya terkait dengan profesi guru (Setiowati & Mahmud, 2019). Jika, individu mempunyai persepsi yang baik terkait profesi guru maka ia akan melakukan tindakan yang mendukung profesi guru (Nani, 2019). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi profesi guru adalah pemikiran seseorang tentang pekerjaan seorang guru dalam lingkungannya, sehingga jika persepsi seseorang tersebut positif terhadap profesi guru maka bukan tidak mungkin individu tersebut akan mendukung semua kegiatan yang berhubungan dengan profesi guru bahkan mungkin ia akan tertarik untuk berprofesi menjadi guru.

Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama seseorang atau individu di didik dalam hal nilai dan norma yang membentuk perilaku pribadi sehingga bisa diterima di masyarakat (Septiani & Widiyanto, 2021). Iklim pertama yang diakui oleh setiap orang dan selanjutnya yang paling mempengaruhi fisik dan karakternya adalah lingkungan keluarga (Hikmah, 2017). Keluarga juga merupakan tempat bagi seorang anak dalam system pembelajaran untuk membentuk dan membina dirinya untuk kapasitas sosialnya di kemudian hari (Jayanti, 2020). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sallamah (2020) bahwa lingkungan keluarga sanggup menghipnotis pertumbuhan dan prospek individu, seperti dalam pendidikan, hobi, dan profesi. Berdasarkan pengertian tersebut maka keluarga dapat mempengaruhi individu dalam memutuskan pilihan termasuk dalam memutuskan pilihan karir untuk masa depannya. Sebab latar belakang yang dimiliki oleh orang tua dapat mempengaruhi kondisi mental seorang anak, misalnya anak diberi dorongan agar bisa memiliki karir yang lebih tinggi dibandingkan karir orang tuanya atau paling tidak setara dengan karir orang tuanya.

Minat Menjadi Guru

Menurut Setiowati & Mahmud (2019) mengatakan minat adalah suatu rasa suka akan sesuatu yang bersumber dari dalam maupun luar diri. Minat dapat ditunjukkan berdasarkan pernyataan yang dapat memperlihatkan kesukaan

individu terhadap suatu hal dibandingkan dengan hal lain (Jayanti, 2020). Ketertarikan seseorang terhadap suatu hal dapat memunculkan minat akan suatu hal tersebut. Dengan adanya minat yang luar biasa pada seorang individu, itu akan memiliki hasil yang bermanfaat yang berguna untuk mencapai tujuan. Jika seorang individu memiliki minat pada sesuatu, dia akan melakukannya dengan senang hati, daripada orang yang tidak tertarik dengan sesuatu tersebut, dia akan menolak dan memutuskan untuk menghindarinya. Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan diatas dapat dijabarkan bahwa minat dapat memberikan pengertian yang besar terhadap diri seseorang sebab dengan minat, seseorang memiliki rasa suka atau ketertarikan akan suatu hal, ketertarikan tersebut tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Selain itu, individu akan merasa senang melakukan aktivitas sesuai dengan minatnya.

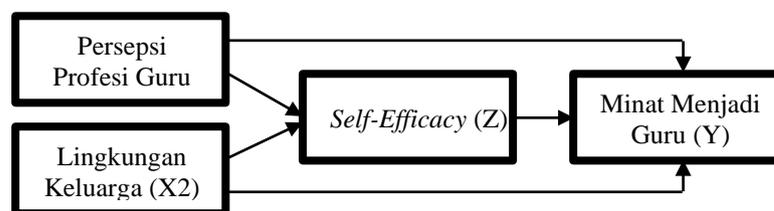
Self-efficacy

Keyakinan seseorang mengenai seberapa baik mereka akan melakukan tugas yang telah dilakukan dengan memperhatikan tujuan tertentu juga dapat mempengaruhi kinerja mereka (Yavuzalp & Bahcivan, 2020). Seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah mungkin menerima bahwa segala sesuatunya akan lebih merepotkan daripada yang sebenarnya, hal tersebut merupakan keyakinan yang dapat menumbuhkan kecemasan dan stress sehingga akan meninggalkan beberapa pilihan untuk bagaimana memecahkan masalah (Wentzel, Miele, Schunk, & Dibenedetto, 2016). Menurut Chesnut & Cullen (2014) mengungkapkan bahwa

self efficacy merupakan persepsi diri yang dapat dikembangkan atau dihancurkan melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam penelitian Maryanti (2017) mengartikan *self efficacy* sebagai hasil individu dalam menyelesaikan tanggung jawab yang telah diselesaikan secara efektif dalam keadaan tertentu dengan kapasitas yang dimilikinya. Dari pengertian diatas, *self efficacy* dapat disimpulkan bahwa itu adalah persepsi individu tentang kemampuan individu, dengan adanya efikasi diri pada diri seseorang dapat meningkatkan kepercayaan seseorang untuk bisa sukses dengan kemampuan yang ia miliki, begitu pula sebaliknya apabila seseorang tidak percaya dengan kemampuan yang ia miliki maka akan sangat sulit untuknya mencapai kesuksesan dengan kemampuan yang ia miliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif ,dimana penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2012) merupakan penelitian yang berguna untuk menilai suatu populasi atau tes tertentu, dengan tujuan untuk memahami informasi faktual, menunjukkan bahwa berbagai informasi dipelajari, dihipotesiskan, dan diuji dengan menggunakan instrumen penelitian.. Penelitian kuantitatif ini menggunakan teknik survei atau pengumpulan data kuisisioner atau angket. Subyek penelitian ini terdiri dari total 93 mahasiswa pada Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2017 dan sejumlah 62 mahasiswa pada angkatan 2018, yang semuanya dijadikan sampel. Berikut model rancangan pada penelitian ini:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini indikator minat menjadi guru dikaji dengan menggunakan indikator Hikmah (2017) yaitu kognisi (mengetahui), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Variabel persepsi profesi guru diukur dengan indikator menurut Desti Wahyuni (2017) dan dalam penelitian Nani (2019) yaitu persepsi tentang kompetensi guru, hak-hak guru serta kewajiban yang harus dilakukan oleh guru. Variabel lingkungan keluarga diukur dengan indikator menurut Septiani & Widiyanto (2021) dan Hikmah (2017) yaitu dukungan keluarga, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang pendidikan dan pekerjaan anggota keluarga. Variabel *self efficacy* diukur dengan indikator menurut Bandura (dalam Maryanti 2017) yaitu dimensi tingkatan (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*).

Pengukuran instrumen penelitian ini menggunakan skala likert dengan menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu, (4) Sangat Setuju, (3) Setuju, (2) Tidak Setuju, (1) Sangat Tidak Setuju. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala dengan empat keputusan, dimana dapat mengungkap kontras dalam perspektif responden secara lebih tepat. Skala yang tidak memihak dihapuskan dengan alasan bahwa kehadiran skala nonpartisan dapat menyebabkan responden cenderung pada jawaban yang tidak memihak karena dianggap sebagai tanggapan yang dilindungi, terutama bagi responden yang merasa enggan untuk memilih tanggapan (Hertanto, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu teknik PLS yang bertujuan untuk menganalisis data yang dilakukan dengan bantuan aplikasi SmartPLS 3.0. Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian akan dinilai sebelum hipotesis diuji dengan menggunakan aplikasi SPSS 25.

Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini diujikan pada luar sampel, kedua uji

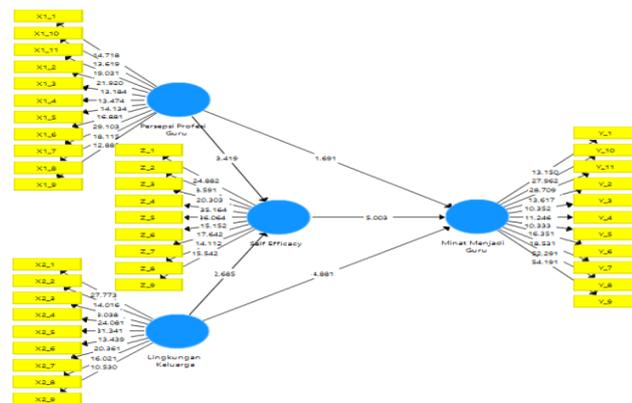
ini dilakukan dikarenakan bertujuan untuk mencari valid tidaknya suatu kuisioner. Hasil uji validitas menunjukkan 2 item pertanyaan dari variabel persepsi profesi guru dan 1 item dari variabel *self efficacy* dinyatakan tidak valid karena nilai r hitung terkoreksi hanya 0.213, 0.291 dan 0.049. Sedangkan 40 item pertanyaan yang lain dengan hasil angkat > 0.291 sehingga item pertanyaan dapat dikatakan valid sesuai dengan syarat pengambilan keputusan yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hasil uji reliabilitas pada perhitungan ini diperoleh dengan berbantuan aplikasi SPSS 25 memperlihatkan seluruh variabel dikatakan reliabel dengan menunjukkan angka koefisien Alpha Cronbach > 0.6 , yaitu sebesar 0.930 sehingga item pertanyaan dalam kuisioner dapat digunakan untuk mengambil data penelitian.

Adapun prosedur yang harus dilakukan peneliti yaitu meliputi 2 tahap yang harus dilaksanakan yaitu pengukuran outer model dan inner model. Tahap yang harus dilakukan dalam pengukuran outer model yaitu dapat dilihat dari nilai *convergent validity* ≥ 0.7 kemudian *discriminant validity* nilai tersebut dapat dilihat dari $AVE \geq 0.5$ dan *composite reliability* dan *cronbach alpha* ≥ 0.60 (Hussein, 2015). Untuk pengujian evaluasi inner model dengan melihat *R-square*, menghitung *Q-square*, dan *Goodness of Fit Index* (Hussein, 2015). Pengujian Hipotesis dengan ketentuan alpha 5%, p-value untuk nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05. Nilai t-tabel untuk alpha 5% adalah 1.96, sehingga hipotesis diterima jika t statistik lebih besar dari t tabel (Hussein, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model outer model dalam analisis data untuk mengetahui hasil dari validitas dan reliabilitas. Berikut merupakan tampilan dari output pada smart PLS.



Gambar 2. Model Penelitian SmartPLS

Analisa outer model meliputi pengujian *convergent validity*, *Average Variance Extracted (AVE)*, *discriminant validity*, *composite reliability*, dan *Cronbach Alpha* (Hussein, 2015). Uji validitas konvergen dapat dilihat dari nilai loading factor dari indikator-indikatornya harus > 0.7 untuk dapat dikatakan ideal/valid. Hasil uji validitas konvergen pada masing-masing variabel

telah dinyatakan valid dibuktikan dengan nilai loading factor > 0.7 yang menunjukkan bahwa tidak ada indikator yang perlu dihilangkan dari model, seperti terlihat pada tabel di atas. Setelah ditentukan bahwa semua indikator memiliki loading factor lebih besar dari 0.7, maka nilai AVE dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1. Nilai AVE

No	Variabel	Nilia AVE
1	Persepsi Profesi Guru	0.617
2	Lingkungan Keluarga	0.631
3	Minat menjadi Guru	0.644
4	Self-Efficacy	0.682

Data dinyatakan valid dan memenuhi syarat validitas berdasarkan temuan pengujian nilai indikator outer loading serta perhitungan $AVE > 0.5$. *Cross loading* digunakan untuk melakukan uji *discriminant validity*. Indikator-indikator dapat dikatakan valid karena nilai *croas loading* pada variabel penyusunnya memiliki skor atau nilai lebih dibandingkan dengan indikator variabel lainnya. Hal tersebut

mengartikan bahwa indikator penelitian ini dalam menyusun setiap variabelnya memperlihatkan validitas diskriminan yang baik. Nilai koefisien variabel laten dapat dilihat pada uji *composite reliability*.. Penelitian ini sudah memenuhi kriteria dari uji ini sebab memiliki reliabilitas komposit (*composite reliability*) dan cronbach alpha dengan nilai > 0.7 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Composite Realibility dan Cronbach Alpha

No	Variabel	Composite Reliability	Crobach Alpha
1	Persepsi Profesi Guru	0.946	0.938
2	Lingkungan Keluarga	0.939	0.926
3	Minat menjadi Guru	0.952	0.944
4	Self-Efficacy	0.951	0.941

Berdasarkan dari hasil pengolahan data tersebut dapat dikatakan bahwa konstruk reliabel dan uji *composite reliability* dapat diterima.

Model Struktural (*Inner Model*)

Analisa Inner Model meliputi Koefisien determinasi (R^2), Predictive Relevance (Q^2), Goodness of Fit Index (GoF) (Hussein, 2015). Besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dapat dilihat melalui uji R^2 berikut ini :

Tabel 3. Nilai R Square

No	Variabel	R-square (R^2)
1	Minat Menjadi Guru	0.790
2	<i>Self-Efficacy</i>	0.488

Hasil uji R^2 dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Persepsi Profesi Guru (X1) dan Lingkungan Keluarga (X2) mampu menjelaskan varians Minat Menjadi Guru sebesar 79%. Sedangkan Persepsi Profesi Guru (X1) dan Lingkungan Keluarga (X2) mampu menjelaskan varians *Self Efficacy* sebesar 48.8%. Sehingga hasil R Square dalam penelitian ini termasuk dalam kategori moderat.

Tahap selanjutnya yaitu menguji kekuatan prediksi model dengan melihat nilai Q^2 (Q Square) dengan cara berikut ini :

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2)(1 - R2^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0.790^2)(1 - 0.488^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0.6241)(1 - 0.238144)$$

$$Q^2 = 1 - (0.3759)(0.761859)$$

$$Q^2 = 1 - 0.286$$

$$Q^2 = 0.714$$

Hasil diatas dapat dinyatakan *predictive relevance* kuat dibuktikan dengan hasil Q Square ($Q^2 > 2$). Kemudian, untuk menilai besaran pengaruh dengan nilai F^2 (F Square) dengan kriteria $0.02 \leq f \leq 0.15$ = efek kecil, $0.15 \leq f \leq 0.35$ = efek menengah, $f \geq 0.35$ efek kuat. Berikut ini nilai F Square dalam penelitian ini :

Tabel. 4 F-Square

No	Variabel	Minat Menjadi Guru	<i>Self-efficacy</i>
1	Persepsi Profesi Guru	0.315 (menengah)	0.091 (kecil)
2	Lingkungan Keluarga	0.046 (kecil)	0.136 (kecil)
3	<i>Self-Efficacy</i>	0.424 (kecil)	=

Selanjutnya adalah uji Goodness of Fit (GoF) dapat dilihat dari perhitungan nilai akar rata-rata communalities (AVE) dengan akar rata-rata R Square dengan kriteria nilai GoF kecil =0.1, GoF menengah = 0.25 dan GoF besar = 0.38 (Hussein, 2015). Berikut ini perhitungan dari uji GoF :

$$GoF = \sqrt{\left(\frac{AVE}{n}\right) \times (R^2/n)}$$

$$GoF = \frac{\sqrt{((0.631 + 0.644 + 0.617 + 0.682):4) \times ((0.790 + 0.488):2)}}{\sqrt{0.6435 \times 0.639}}$$

$$GoF = \sqrt{0.4111965}$$

$$GoF = 0.6412460526 = 0.641$$

Berdasarkan perhitungan nilai GoF diatas yaitu sebesar 0.641 maka nilai tersebut termasuk dalam kriteria GoF yang besar yang berarti bahwa semakin sesuai dalam menggambarkan sampel penelitian.

Pengujian Hipotesis

Ada dua pengujian untuk mengevaluasi hipotesis ini: pengujian hipotesis terhadap pengaruh langsung dan pengujian hipotesis terhadap pengaruh tidak langsung. Jika nilai t-statistik > 1,96 dan P-Value < 0.05 dengan alpha

5%, hipotesis dianggap berpengaruh (Hussein, 2015).

Pengaruh Langsung:

Tabel 5. Path Coefficients (Koefisien Jalur)

No	Sampel Asli (O)	T-statistic	P-Value	Keterangan
1	X1 ke Y	1.707	0.088	Tidak berpengaruh
2	X1 ke Z	3.639	0.000	Berpengaruh
3	X2 ke Y	4.943	0.000	Berpengaruh
4	X2 ke Z	2.866	0.004	Berpengaruh
5	Z ke Y	5.356	0.000	Berpengaruh

Pengaruh tidak langsung:

Tabel 6. Specific Indirect Effect (Pengaruh Tidak Langsung)

No	Sampel Asli (O)	T-statistic	P-Value	Keterangan
1	X1 ke Z ke Y	2.981	0.003	Berpengaruh
2	X2 ke Z ke Y	2.538	0.011	Berpengaruh

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jawaban hipotesis dari uji analisis dalam penelitian yang berbantuan aplikasi SmartPLS 3.0. berikut ini pembahasan dari hasil uji hipotesis:

Pembahasan

Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru

Bersumber pada hasil uji riset yang dilakukan, hipotesis awal (H1), terdapat pengaruh antara persepsi guru dan minat terhadap profesi guru ditolak atau terbukti tidak berpengaruh dengan bukti bahwa nilai *t-statistic* $1.707 < 1.96$ dan *p-value* $0.088 > 0.05$. Oleh sebab itu, ternyata persepsi mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya yang lebih baik ataupun positif terhadap profesi guru tidak dapat berpengaruh terhadap minat untuk berprofesi sebagai guru. Berdasarkan hasil angket indikator dari dimensi persepsi profesi guru yang paling tidak mempengaruhi ialah persepsi mahasiswa terkait hak-hak guru. Artinya bahwa persepsi mereka terhadap profesi guru yang dilihat dari hak-hak yang diterima guru tidak dapat mempengaruhi minat mereka untuk menjadi guru dikarenakan juga terdapat indikator lain dari persepsi guru yang lebih dominan untuk mempengaruhi minat menjadi guru. Indikator tersebut adalah indikator kompetensi dan kewajiban yang harus dilakukan oleh guru. Hasil riset ini selaras dengan penelitian Nani & Melati

(2020) menemukan bahwa pandangan seseorang tentang profesi guru tidak banyak berpengaruh pada keinginan mereka untuk menjadi seorang guru., dengan nilai signifikansi $0.280 > 0.05$ dan diduga bahwa persepsi mahasiswa tentang profesi guru hanyalah sebuah perspektif mereka saja sehingga hal tersebut tidak mendorong mahasiswa untuk berminat menjadi guru dan pada dasarnya mahasiswa memiliki sifat yang berbeda-beda pula sehingga mereka memiliki pilihan sendiri-sendiri untuk menjadi guru atau tidak. Selain itu sesuai juga dengan penelitian Desti Wahyuni (2017) yang mana *p-value* dari variabel persepsi terhadap minat adalah $0.457 > 0.05$ sehingga tidak berpengaruh dengan dugaan bahwa persepsi profesi guru hanya terbatas pada penilaian sesuai dengan informasi yang didapatkannya saja sehingga belum dapat menumbuhkan minat dalam diri seseorang.

Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Self Efficacy

Dari hasil perhitungan dan analisis untuk dapat dinyatakan bahwa hipotesis (H2) diterima, artinya persepsi profesi guru mempengaruhi *self-efficacy* dengan bukti dalam uji penelitian yang telah dilakukan bahwa nilai *t-statistic* $3.639 > 1.96$ dan *p-value* $0.000 < 0.05$. Sehingga, hal ini membuat ketika seorang individu melihat pencapaian orang lain, seperti keberhasilan seseorang dalam pekerjaannya sebagai guru, *self-efficacy* akan meningkat. Persepsi adalah reaksi

internal seseorang yang terjadi melalui proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap rangsangan yang diterima dari panca indera dan menjadikannya penting atau bermakna. Dengan wawasan yang dimiliki mahasiswa membuat mahasiswa memperhatikan kondisi di sekitar mereka dan lebih jauh lagi melihat kondisi yang ada di dalam diri mereka. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* adalah pandangan mahasiswa terhadap profesi guru. Berdasarkan hasil angket indikator dari dimensi persepsi profesi guru yang paling mempengaruhi ialah persepsi mahasiswa terkait kompetensi dan kewajiban seorang guru. Dengan hasil tersebut maka diketahui bahwa mahasiswa berasumsi bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi dan melakukan kewajiban layaknya seorang guru itu merupakan persepsi yang baik. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nani (2019) yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara persepsi profesi guru terhadap *self efficacy* sebesar 9.12%. Hasil analisis regresi adalah 0.273 yang menunjukkan trend yang positif. Dengan kata lain, semakin tinggi efikasi diri siswa, semakin baik persepsi terhadap profesi guru. Selain itu juga sesuai dengan penelitian Nani & Melati (2020) yang menemukan adanya pengaruh persepsi profesi guru terhadap *self efficacy* dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ yang menyiratkan bahwa semakin tinggi persepsi terhadap profesi guru maka semakin besar yaitu efikasi diri bahwa mahasiswa bisa menjadi guru.

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru

Berdasarkan hasil dari uji penelitian yang dilakukan, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru diterima atau terbukti bahwa nilai *t-statsitic* $4.943 > 1.96$ dan *p-value* $0.000 < 0.05$. Artinya semakin baik lingkungan keluarga maka semakin besar minat mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya untuk menjadi guru. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama seseorang atau individu di didik dalam hal nilai dan norma yang membentuk perilaku pribadi sehingga bisa diterima di masyarakat (Septiani &

Widiyanto, 2021). Oleh karena itu, lingkungan keluarga dapat mempengaruhi pilihan karir seorang anak dan apakah ia ingin bekerja sebagai guru ataukah tidak. Berdasarkan hasil angket indikator dari dimensi lingkungan keluarga yang paling mempengaruhi ialah dukungan keluarga dan keadaan ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Desti Wahyuni (2017) hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap minat terhadap profesi guru dengan besarnya pengaruh yaitu 2.79% sebab lingkungan keluarga memiliki kontribusi dalam penentuan minat mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru. Selain itu, hal ini didukung oleh temuan Karyantini (2021). Hasil penelitian menyatakan berpengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru dengan nilai koefisien jalur bertanda positif sebesar 0.389 dengan signifikansi sebesar $0.001 < 0.005$. Karena lingkungan keluarga yang mendukung meningkatkan minat mahasiswa untuk berprofesi menjadi guru, dan sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang bersahabat akan mengurangi minat mahasiswa untuk berprofesi menjadi pendidik.

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Self Efficacy

Berdasarkan hasil uji penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) yang menyatakan adanya pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap *self efficacy* diterima atau berpengaruh dengan bukti bahwa nilai *t-statsitic* $2.866 > 1.96$ dan *p-value* $0.004 < 0.05$. Oleh karena itu, semakin baik atau semakin positif lingkungan keluarga maka semakin baik *self efficacy* yang dimiliki seseorang. Hal tersebut membuktikan bahwa lingkungan keluarga mempunyai peran yang penting bagi anaknya dalam berperilaku dan bertindak. Dengan adanya dukungan dari keluarga dapat meningkatkan kemampuan atau *self efficacy* yang ada dalam diri seorang anak sebab mereka merasa di dukung dalam setiap kegiatan yang dilakukan sehingga dapat menimbulkan efek yang positif bagi tumbuh kembang seorang anak. Berdasarkan hasil angket indikator dari dimensi lingkungan keluarga yang memiliki pengaruh yang besar ialah dukungan keluarga dan keadaan ekonomi keluarga. Temuan

penelitian ini sejalan dengan temuan Maryanti (2017) yang menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap efikasi diri mahasiswa, dengan nilai kontribusi sebesar 14.06%, karena dengan adanya persepsi seseorang terhadap profesi guru yang semakin besar maka efikasi diri seseorang juga akan semakin tinggi. Akan tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Sari & Rusdarti (2020) dimana lingkungan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *self efficacy* sebesar 32.03% karena lingkungan keluarga berperan penting dalam memberikan perhatian kepada anak. Orang tua berperan sebagai panutan bagi anak-anaknya dalam hal bagaimana mereka berperilaku dan bertindak, oleh karena itu lingkungan keluarga yang lebih baik dapat menurunkan efikasi diri.

Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Minat Menjadi Guru

Berdasarkan hasil perhitungan yang sebelumnya dilakukan, hipotesis kelima (H5) bahwa efikasi diri mempengaruhi minat menjadi guru diterima atau berhasil berdasarkan hasil penelitian uji tuntas, dengan bukti nilai t-statistik $5.356 > 1.96$ dan p-value $0.000 < 0.05$. Pengaruh efikasi diri terhadap keinginan menjadi guru menunjukkan validitas teori perilaku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen (2020). Semakin menarik sikap dan norma subyektif terhadap suatu perilaku dan semakin besar kemampuan control yang dirasakan, semakin besar kemungkinan individu tersebut tertarik untuk berpartisipasi dalam perilaku yang bersangkutan. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat mengatasi dan menghadapi berbagai situasi yang muncul. Dengan *self efficacy* mahasiswa yakin bahwa mereka dapat menangani semua situasi untuk berprofesi sebagai guru. Keyakinan akan kemampuan menjadi seorang pendidik merangsang minatnya untuk menjadi seorang guru. Berdasarkan hasil angket indikator dari dimensi *self efficacy* yang paling mempengaruhi ialah indikator generalisasi (*generality*). Penelitian ini sejalan dengan temuan Nani & Melati (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri dengan minat menjadi guru, terlihat dari nilai t-hitung sebesar 4.608 dan signifikansi

$0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa semakin kuat efikasi diri siswa, semakin besar keinginannya. anak-anak yang ingin menjadi instruktur. Selanjutnya sesuai dengan penelitian Desti Wahyuni (2017) yang menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh sebesar 38.07% terhadap minat menjadi guru, berimplikasi bahwa efikasi diri berperan dalam meningkatkan minat siswa menjadi guru. *Self-efficacy* didefinisikan sebagai kepercayaan diri siswa pada kemampuannya untuk menjadi guru.

Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru melalui *Self Efficacy*

Hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru melalui *self-efficacy*, diterima atau berpengaruh dengan bukti nilai t-statistik sebesar $2,981 > 1,96$ dan p-value $0.003 < 0.05$, berdasarkan hasil uji penelitian yang telah dilakukan. Kami menemukan bahwa variabel *self-efficacy* dapat memediasi antara persepsi tentang profesi guru dan keinginan menjadi guru di kalangan mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya berdasarkan temuan penelitian ini. Indikator dalam dimensi *self-efficacy*, seperti level, kekuatan, dan generalitas, mendukung peran *self-efficacy* dalam memediasi pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi tidak akan tergoyahkan oleh tantangan; Sebaliknya, ia akan menjaga keyakinannya agar dapat mengatasi masalah yang muncul. Minat siswa dipengaruhi oleh *self-efficacy*, yang didefinisikan sebagai rasa kontrol perilaku. Motivasi siswa untuk menjadi pendidik, keyakinan akan kemampuannya untuk meningkatkan kesadaran akan profesi guru, dan keyakinan akan kemampuannya, semuanya dapat dipengaruhi oleh *self-efficacy*. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nani & Melati (2020) yang menemukan adanya hubungan antara persepsi guru dengan motivasi menjadi guru melalui *self-efficacy* yang ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar $4.546 > 1.969$ dengan signifikansi sebesar $0.000 > 0.05$. Hal ini dikarenakan anak dengan *self-efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk

menyelesaikan aktivitas yang sulit. Hal ini juga sejalan dengan temuan Maryanti (2017), yang mengklaim bahwa *self-efficacy* berfungsi sebagai mediator penuh, pada dasarnya bertindak sebagai perantara antara pengaruh pandangan profesi guru terhadap keinginan menjadi guru.

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru melalui *Self Efficacy*

Hipotesis ketujuh (H7) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru melalui efikasi diri, diterima atau berpengaruh berdasarkan uji penelitian yang dilakukan, dengan bukti nilai t-statistik sebesar $2.538 > 1.96$ dan p-value $0.011 < 0.05$. Hasil Menurut penelitian ini, persuasi sosial adalah salah satu elemen yang dapat membantu orang mengembangkan *self-efficacy* mereka. Motivasi dan dukungan dari orang lain, misalnya, dapat digunakan untuk menggambarkan persuasi sosial. Orang tua memiliki peran penting sebagai penyedia dukungan sosial, termasuk dukungan emosional, dukungan insentif, dukungan alat, dan dukungan informasi, serta pengaruh sosial pada *self-efficacy* siswa. Efikasi diri sebagai pengaruh sosial yang mempengaruhi keinginan seorang siswa untuk menjadi guru dengan menanamkan keyakinan akan kemampuannya untuk berhasil. Pengaruh persepsi profesi guru dan lingkungan rumah terhadap motivasi menjadi guru diduga dimediasi oleh efikasi diri. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Maryanti (2017) yang menyatakan bahwa efikasi memainkan peran penting dalam memediasi pengaruh peran orang tua terhadap minat menjadi guru; namun pengaruhnya lebih kecil dibandingkan pengaruh langsung persepsi guru terhadap minat menjadi guru; ini disebut sebagai variabel mediasi parsial. Namun, hal ini bertolak belakang dengan temuan Sari dan Rusdarti (2020). Lingkungan rumah mempengaruhi keinginan menjadi guru dalam penelitian ini, dengan efikasi diri sebesar -20.38 persen dan Sobel test sebesar $-2.484 < 1.66$. Artinya, meskipun efikasi diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lingkungan keluarga, namun tidak berpengaruh terhadap minat siswa menjadi guru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan serta pemaparan di atas peneliti dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa hasil uji hipotesis menyimpulkan variabel persepsi profesi guru (X1) terhadap minat menjadi guru (Y) tidak berpengaruh artinya H1 ditolak dan H0 diterima. Hasil uji hipotesis menyimpulkan persepsi profesi guru (X1) terhadap *self-efficacy* (Z) berpengaruh artinya H2 diterima dan H0 ditolak. Hasil uji hipotesis untuk H3 menyimpulkan bahwa berpengaruh sehingga H3 diterima dan H0 ditolak artinya lingkungan keluarga (X2) berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru (Y). Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa lingkungan keluarga (X2) terhadap *self-efficacy* (Z) berpengaruh sehingga H4 diterima dan menolak H0. Hasil uji hipotesis menyimpulkan variabel *self-efficacy* (Z) terhadap variabel minat menjadi guru (Y) berpengaruh positif sehingga menerima H5 dan menolak H0. Hasil uji hipotesis menyimpulkan variabel persepsi profesi guru (X1) terhadap minat menjadi guru (Y) yang di mediasi oleh variabel *self-efficacy* (Z) berpengaruh sehingga membuat H6 diterima dan H0 ditolak. Hasil uji hipotesis menyimpulkan bahwa variabel lingkungan keluarga (X1) terhadap minat menjadi guru (X1) yang di mediasi oleh variabel *self-efficacy* (X1) berpengaruh secara positif sehingga menerima H7 dan menolak H0.

Implikasi manajerial dalam penelitian ini adalah persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga dapat berperan penting terhadap minat menjadi guru oleh Mahasiswa. Mahasiswa yang disiapkan sebagai calon pendidik dimana dalam perkuliahan yang sudah dibekali dengan mata kuliah *Microteaching* dan juga *Perkenalan Lapangan Persekolahan*. Adanya kedua mata kuliah tersebut dapat meningkatkan dan kepercayaan terhadap minat mereka dalam menjadi guru. Mahasiswa yang memiliki persepsi yang tinggi dan lingkungan keluarga yang mendukung merupakan bekal mereka untuk menjadi seorang guru.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu peneliti hanya meneliti variabel yang memberikan pengaruh terhadap minat menjadi guru, karena peneliti hanya meninjau dari

variabel persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga serta hubungan yang mempengaruhi yaitu self-efficacy. Kemudian penelitian ini hanya dilakukan pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2017 dan 2018 yang sudah mendapat mata kuliah Microteaching dan juga Perkenalan Lapangan Persekolahan, tidak meneliti semua angkatan Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran.

Rekomendasi atau saran peneliti berdasarkan temuan penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat menjadi guru, dan penelitian selanjutnya harus memasukkan variabel independen dan meningkatkan populasi dan sampel yang dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Amalia, N. N., & Pramusinto, H. (2020). Pengaruh Persepsi, Efikasi Diri dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru. *Business and Accounting Education Journal*, 1(1), 84–94.
- Chesnut, S. R., & Cullen, T. A. (2014). Effects of Self-Efficacy, Emotional Intelligence, and Perceptions of Future Work Environment on Preservice Teacher Commitment. *Teacher Educator*, 49(2), 116–132. <https://doi.org/10.1080/08878730.2014.887168>
- Desti Wahyuni, R. S. (2017). Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 669–683.
- Hertanto, E. (2017). Perbedaan Skala Likert Lima Dengan Modifikasi Skala Likert Empat Skala. *Metodologi Penelitian*, (September), 2–3. Retrieved from <https://www.academia.edu>
- Hikmah, R. K. (2017). Peran Persepsi Kesejahteraan Guru Dalam Memoderasi Hubungan Persepsi tentang Profesi Guru dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. , 7787 (8.5.2017).
- Hussein, A. S. (2015). Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares dengan SmartPLS 3.0. *Universitas Brawijaya*, 1, 1–19. <https://doi.org/10.1023/A:1023202519395>
- Jayanti, A. A. (2020). *Jurusan pendidikan ekonomi fakultas ekonomi universitas negeri semarang 2020*. 1–88. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/17468/1/7101409069.pdf>
- Karyantini, D. A. (2021). Pengaruh Hasil Belajar Micro Teaching dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi Melalui Efikasi Diri Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(2), 52–61.
- Maryanti. (2017). *Jurusan manajemen fakultas ekonomi universitas negeri semarang 2017*.
- Nani, E. F. (2019). Pagaruh motivasi, persepsi profesi guru dan gender melalui self efficacy terhadap minat menjadi guru. *Skripsi*, 83.
- Nani, E. F., & Melati, I. S. (2020). Peran Self Efficacy Dalam Memediasi Motivasi, Persepsi Profesi Guru Dan Gender Terhadap Minat Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 2(1), 487–502. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.39542>
- Nasrullah, M., Ilmawati, I., Saleh, S., Niswaty, R., & Salam, R. (2018). Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Ad'ministrare*, 5(1), 1–6.
- Sallamah, N. (2020). *Peran Motivasi Menjadi Guru Dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Pendidikan Profesi Guru Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Mengikuti Ppg Prajabatan (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi*

Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta An.
Retrieved from
<https://lib.unnes.ac.id/29614/1/7101413025.pdf>

- Sari, R., & Rusdarti. (2020). Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Keluarga Melalui Self Efficacy Terhadap Minat Menjadi Guru. *Business and Accounting Education Journal*, 1(2), 135–146.
- Septiani, D. H., & Widiyanto. (2021). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan, Lingkungan Keluarga, dan Kesejahteraan terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 10(1), 130–144.
<https://doi.org/10.15294/eeaj.v10i1.44663>
- Setiowati, D., & Mahmud, A. (2019). Pengaruh Persepsi Profesi Guru Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Dengan Motivasi Menjadi Guru Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 se-Kota Semarang). *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 1–15.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Wentzel, K. R., Miele, D. B., Schunk, D. H., & Dibenedetto, M. K. (2016). Handbook of Motivation at School. *Handbook of Motivation at School*.
<https://doi.org/10.4324/9781315773384>
- Yavuzalp, N., & Bahcivan, E. (2020). The online learning self-efficacy scale: Its adaptation into turkish and interpretation according to various variables. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 21(1), 31–44.
<https://doi.org/10.17718/TOJDE.674388>